

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Pekerja Anak

Keputusan Menteri Dalam Negeri dan Otonomi Daerah Nomor 5 tahun 2001 tentang Penanggulangan Pekerja Anak pasal 1 menyatakan bahwa pekerja anak adalah anak yang melakukan semua jenis pekerjaan yang membahayakan kesehatan dan menghambat proses belajar serta tumbuh kembang. Ayat selanjutnya menyatakan bahwa Penanggulangan Pekerja Anak atau disebut PPA adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk menghapus, mengurangi dan melindungi pekerja anak berusia 15 tahun ke bawah agar terhindar dari pengaruh buruk pekerjaan berat dan berbahaya. Menurut Undang-undang No.13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, pekerja anak adalah setiap orang yang berumur dibawah 18 tahun. Pada dasarnya, anak memiliki kebutuhan khusus yang harus dipenuhi seperti pendidikan, bermain dan istirahat.

Keterlibatan anak dalam pekerjaan dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu:

1. Anak yang bekerja

Anak yang bekerja adalah anak yang melakukan pekerjaan dengan tujuan membantu orang tua, misalnya membantu mengejakan tugas-tugas rumah tangga atau membantu orang tua di ladang dan sebagainya. Tujuan dari melakukan

pekerjaan ringan tersebut adalah sebagai proses sosialisasi untuk anak dalam menghadapi masa depannya. Indikator anak melakukan pekerjaan ringan adalah:

- a. Anak membantu orang tua untuk melakukan pekerjaan ringan.
- b. Ada unsur pendidikan/pelatihan.
- c. Anak tetap sekolah.
- d. Dilakukan pada saat senggang dengan waktu yang relatif pendek.
- e. Terjaga keselamatan dan kesehatannya.

2. Pekerja anak

Pekerja anak adalah anak yang dapat melakukan pekerjaan apapun, termasuk pekerjaan yang memiliki sifat/intensitas yang dapat mengganggu pendidikan, membahayakan keselamatan, kesehatan serta tumbuh kembang anak. Seorang anak akan dikatakan sebagai pekerja anak apabila memenuhi indikator:

- a. Anak bekerja setiap hari.
- b. Anak tereksplorasi.
- c. Anak bekerja pada waktu yang panjang.
- d. Waktu sekolah terganggu/tidak sekolah.

Darusasi dan Pitoyo (2011) menyatakan bahwa pekerja anak terjadi karena berbagai sebab yang umumnya saling berkaitan. Faktor yang menyebabkan munculnya pekerja anak ada beberapa hal seperti kemiskinan, rendahnya pendidikan, berkembangnya perekonomian informal, rendahnya biaya yang dikeluarkan pengusaha yang mempekerjakan anak dibanding mempekerjakan orang dewasa, tidak adanya organisasi pekerja di sektor informal dan masih

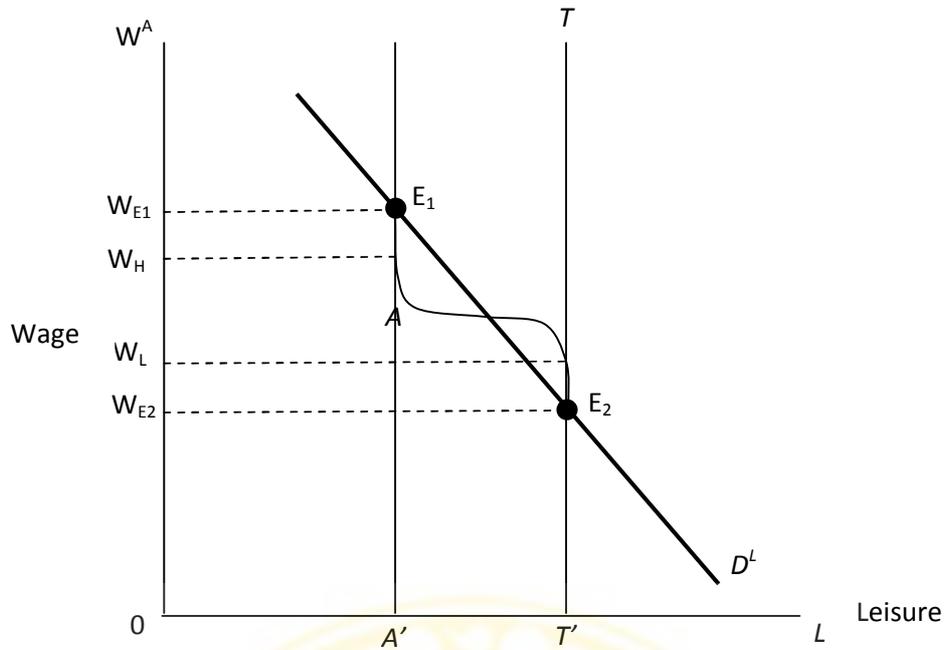
adanya adat atau sistem sosial yang membiarkan anak terlibat dalam pekerjaan sejak usia dini.

Todaro dan Smith (2011:457) menunjukkan bahwa ada asumsi penting dalam model pekerja anak:

1. *Luxury axiom*, yaitu rumah tangga yang mempunyai pendapatan yang tinggi tidak akan menyuruh anaknya bekerja.
2. *Substitution axiom*, yaitu pekerja anak dan pekerja dewasa mempunyai hubungan substitusi (saling menggantikan).

Menurut Todaro dan Smith (2011:458), dua aksioma yang telah disebutkan di atas bukan asumsi, tapi merupakan temuan dari berbagai penelitian mengenai produktivitas pekerja anak. Hal ini yang menyebabkan rasionalitas mengenai pekerja anak yang sering dikemukakan adalah bahwa anak-anak memiliki kemampuan produktif khusus karena memiliki jari tangan yang kecil, yang membuat mereka penting dalam memproduksi beberapa produk. Akan tetapi tidak ada bukti yang mendukung. Pada kenyataannya, pekerja dewasa mempunyai produktivitas yang lebih tinggi untuk hampir semua jenis pekerjaan. Oleh karena itu, penawaran pekerja anak-anak secara bersama-sama dapat dipertimbangkan dalam analisis ekonomi terhadap masalah ini.

Model pekerja anak menurut Todaro dan Smith (2011:458) adalah seperti yang ada dalam gambar berikut:



Sumber: Todaro dan Smith (2011:458)

Gambar 2.1
Pekerja Anak Sebagai Ekuilibrium yang Buruk

Gambar 2.1 menggambarkan bahwa terlibatnya pekerja anak akan menyebabkan ekuilibrium yang buruk terhadap pasar tenaga kerja, yang kemudian dilanjutkan dengan melihat dampak pergeseran kurva penawaran tenaga kerja terhadap ekuilibrium di pasar tenaga kerja. Kurva penawaran tenaga kerja dewasa berbentuk vertikal (inelastis sempurna) karena semua orang dewasa dianggap bekerja meskipun mereka masuk dalam tenaga kerja tidak terampil dan dengan upah yang rendah. Kurva penawaran tenaga kerja dewasa ini digambarkan oleh kurva AA' . Hal ini sangat masuk akal untuk kelompok keluarga yang sangat miskin, sehingga anak-anak mereka harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam rumah tangga.

Pada Gambar 2.1, jika upah turun dibawah W_H maka pendapatan keluarga akan turun sehingga harus melibatkan anak-anak mereka. Penurunan upah yang tidak terlalu rendah akan menyebabkan hanya sedikit anak-anak yang akan

dilibatkan, sehingga kurva di atas berbentuk S. Jika upah terus mengalami penurunan, maka keluarga dari anak akan semakin banyak melibatkan anak-anaknya untuk bekerja dan menyebabkan kurva penawaran terus bergerak di sepanjang kurva S. Dan jika upah turun sampai titik W_L , maka keluarga anak melibatkan seluruh anaknya untuk bekerja. Hal ini menyebabkan kurva penawaran bergeser dari AA' ke TT' . Pada kurva TT' , penawaran tenaga kerja bukan hanya tenaga kerja dewasa, tapi merupakan jumlah tenaga kerja agregat dari tenaga kerja dewasa dan tenaga kerja anak-anak.

Gambar 2.1 juga menunjukkan adanya dua ekuilibrium yang berbeda akibat penurunan upah dan keterlibatan anak-anak dalam tenaga kerja. Ekuilibrium yang pertama adalah E_1 , merupakan ekuilibrium yang baik, dimana sebelum penurunan upah tidak ada anak-anak yang terlibat dalam tenaga kerja. Ekuilibrium yang kedua adalah E_2 , merupakan ekuilibrium yang buruk, karena setelah penurunan upah banyak anak-anak yang terlibat dalam tenaga kerja. Pada titik ekuilibrium buruk, pelarangan pekerja anak yang efektif dapat menggeser penawaran ke ekuilibrium yang baik, E_1 .

Pergeseran kurva pada ekuilibrium yang baik ini pada akhirnya dapat menghindarkan anak-anak terhadap bentuk-bentuk pekerjaan terburuk untuk anak, seperti yang ada dalam Undang-undang No.1 tahun 2000 tentang penghapusan bentuk-bentuk pekerjaan terburuk untuk anak, yaitu:

1. Segala bentuk perbudakan atau praktek sejenis perbudakan, seperti penjualan dan perdagangan anak, kerja ijon (*debt bondage*), dan perhambaan serta kerja

paksa atau wajib kerja, termasuk pengerahan anak secara paksa atau wajib untuk dimanfaatkan dalam konflik bersenjata.

2. Pemanfaatan, penyediaan atau penawaran anak untuk pelacuran, untuk produksi fotografi, atau untuk pertunjukan-pertunjukan porno.
3. Pemanfaatan, penyediaan atau penawaran anak untuk kegiatan terlarang, khususnya untuk produksi perdagangan obat-obatan sebagaimana diatur dalam perjanjian internasional yang relevan.
4. Pekerjaan yang sifat atau keadaan tempat pekerjaan itu dilakukan dapat membahayakan kesehatan, keselamatan, atau moral anak-anak.

Keterlibatan anak-anak dalam pekerja anak mempunyai pengaruh yang berbahaya terhadap kesehatan, pendidikan, pasar tenaga kerja pekerja dewasa dan juga berpengaruh terhadap psikologi anak (Ndjanyou dan Djienouassi, 2010:4). Pada tingkat ekonomi makro fenomena pekerja anak ini juga mempunyai pengaruh terhadap modal manusia (*human capital*) seorang anak. Sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi perekonomian Negara di masa yang akan datang.

2.1.2. Karakteristik Rumah Tangga dan Pekerja Anak

2.1.2.1. Faktor Sosial Ekonomi Keluarga

Darusasi dan Pitoyo (2011:70) mengatakan bahwa keluarga merupakan unit ekonomi di mana untuk memenuhi kebutuhannya sangat dipengaruhi oleh kondisi eksternal maupun internal, termasuk dalam menentukan besarnya tenaga kerja dalam rumah tangga. Keadaan internal keluarga antara lain meliputi: besarnya tanggungan keluarga, pendapatan kepala keluarga, kebutuhan konsumsi,

dan lain-lain. Keadaan internal inilah yang turut mempengaruhi masuknya anggota keluarga ke dunia kerja untuk mencari nafkah agar kebutuhan keluarga tercukupi. Hal tersebut menunjukkan bahwa masuknya angkatan kerja juga ditentukan oleh keadaan rumah tangganya.

Pada umumnya, karakteristik sosial ekonomi keluarga mempunyai peranan penting untuk orang tua dalam memutuskan untuk mengirim seorang anak ke dalam dunia kerja. Selain itu, latar belakang orang tua dan peran orang tua dalam rumah tangga juga mempengaruhi masuknya anak-anak dalam dunia kerja. Karakteristik ini mencakup karakteristik orang tua dari anak-anak di dalam rumah tangga, seperti pendidikan ayah, pendidikan ibu, pendapatan rumah tangga, kekayaan rumah tangga dan juga ukuran rumah tangga (*household size*). Anak di bawah umur dianggap belum mampu memutuskan keterlibatan mereka dalam pekerja anak. Alasan ini yang menyebabkan orang tua, kakek nenek, pengasuh dari anak tersebut ataupun anggota rumah tangga dari anaklah yang mengambil keputusan. Oleh karena itu, variabel-variabel yang termasuk dalam karakteristik sosial ekonomi dianggap berpengaruh dengan keterlibatan anak-anak di bawah umur dalam pekerja anak.

Menurut Webbink dkk. (2011) bahwa anak-anak dari orang tua yang mempunyai pendidikan tinggi tidak akan mengirim anak mereka untuk bekerja. Orang tua akan lebih termotivasi untuk mengirim anak-anak mereka untuk bersekolah. Oleh karena itu, pendidikan orangtua yang tinggi akan mengurangi keterlibatan anak-anak dalam pekerja anak. Hal ini juga didukung oleh pendapat Khan (2003:151) bahwa pendidikan orang tua menurunkan kemungkinan anak

terlibat dalam pekerja anak. Hal ini yang menyebabkan setiap peningkatan satu tahun pendidikan orang tua akan menurunkan kemungkinan anak untuk bekerja.

Dampak pendidikan orang tua juga dirasakan oleh anak-anak perempuan. Anak-anak perempuan dengan ibu yang mempunyai pendidikan tinggi akan lebih beruntung. Tingginya pendidikan ibu akan membuat ibu lebih mengetahui mengenai keuntungan ketika anak perempuannya mencapai pendidikan yang lebih baik (Webbink dkk.,2011:633). Selain itu, ibu yang lebih terdidik akan lebih mengetahui keuntungan dan kerugian pekerja anak sehingga pada akhirnya, anak-anak dari ibu yang lebih terdidik juga akan mempunyai pendidikan yang lebih baik.

Selanjutnya, pendapatan rumah tangga yang diduga merupakan faktor dalam menentukan keputusan anak untuk terlibat dalam pekerja anak. Dalam *luxury axiom* yang telah dijelaskan bahwa rumah tangga yang mempunyai pendapatan yang tinggi tidak akan menyuruh anaknya untuk bekerja. Hal ini yang menyebabkan rumah tangga tersebut mempunyai penghasilan yang dirasa cukup untuk menghidupi keluarganya, sehingga tidak perlu mempekerjakan anak-anak mereka. Dalam penelitian ini menggunakan pengeluaran per kapita untuk mengganti data pendapatan rumah tangga. Ray (1999) menyatakan bahwa total pengeluaran konsumsi merupakan indikator yang lebih tepat untuk menunjukkan kesejahteraan ekonomi seseorang daripada pendapatan. Selain itu, data pendapatan rumah tangga ini sangat sulit untuk dihimpun. Pendekatan pengeluaran digunakan untuk mengidentifikasi pendapatan rumah tangga, dengan

asumsi bahwa semua pendapatan rumah tangga dihabiskan untuk konsumsi rumah tangga.

Kakayaan rumah tangga juga dipercaya berpengaruh terhadap keterlibatan anak dalam pekerja anak, hal ini dikemukakan oleh Khan (2003:153). Secara konseptual, anak-anak dari keluarga dengan banyak kekayaan rumah tangga mempunyai kemungkinan lebih untuk bersekolah sehingga mereka sedikit yang terlibat dalam pekerja anak di bandingkan dengan anak-anak dari keluarga yang mempunyai sedikit kekayaan rumah tangga.

Khan (2003:153) mempunyai pendapat yang berbeda bahwa banyaknya kepemilikan kekayaan rumah tangga juga dapat meningkatkan kemungkinan meningkatnya pekerja anak dan menurunkan kemungkinan anak untuk bersekolah. Hal ini merupakan "*wealth paradox*". Fenomena *wealth paradox* dapat dilihat pada penelitian anak-anak perempuan pedesaan yang ada di Pakistan. Di Pakistan anak perempuan dari rumah tangga yang mempunyai kepemilikan tanah yang banyak mempunyai kemungkinan lebih besar untuk bekerja daripada anak perempuan yang berasal dari rumah tangga yang mempunyai sedikit kepemilikan tanah.

Banyaknya jumlah anggota keluarga tanpa adanya pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan semua anggota keluarga pada akhirnya akan menyebabkan orang tua memutuskan untuk melibatkan anak-anaknya dalam pekerja anak (Ndjanyou dan Djienouassi, 2010:7). Hal ini juga didukung oleh Webbink dkk. (2011:633) yang mengemukakan bahwa ukuran rumah tangga atau

ukuran keluarga merupakan salah satu faktor yang juga memungkinkan bagi keluarga memutuskan untuk melibatkan anak-anak mereka dalam kegiatan mencari uang dengan tujuan bertahan hidup. Hal ini akan terjadi seiring dengan penambahan anggota keluarga. Jumlah anggota keluarga yang terus bertambah akan menyebabkan bertambahnya beban keluarga. Penambahan anggota keluarga akan menyebabkan bertambahnya orang yang harus dihidupi, bertambahnya jumlah pekerjaan rumah yang harus dilakukan dan semakin tingginya biaya sekolah yang harus dikeluarkan.

2.1.2.2. Faktor Demografi Anak

Karakteristik selanjutnya yang juga diduga mempunyai pengaruh terhadap keterlibatan anak dalam pekerja anak adalah karakteristik demografi anak. Variabel-variabel dalam karakteristik demografi anak yang diduga mempunyai pengaruh meliputi, jenis kelamin anak, umur anak, status ayah masih hidup atau tidak, status ibu masih hidup atau tidak, urutan kelahiran anak, dan perbedaan umur ayah dan ibu.

Perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan merupakan suatu perilaku individu yang mengikuti logika budaya sosialnya. Faktanya, di beberapa Negara sedang berkembang terdapat perbedaan nilai antara laki-laki dan perempuan menurut orang tua mereka. Anak laki-laki pada umumnya akan meninggalkan keluarganya ketika dia telah menikah sehingga sebagai konsekuensinya, investasi pendidikan anak perempuan akan menguntungkan suami dan keluarga mertuanya. Hal ini yang menyebabkan orang tua lebih

memilih menyekolahkan anak laki-laki daripada anak perempuannya. Karena keuntungan dari menyekolahkan anak laki-laki lebih terlihat jelas untuk kedua orang tua mereka (Ndjanyou dan Djienouassi, 2010:6).

Perbedaan jenis kelamin anak berdampak pada perbedaan tugas dan aktifitas kerja dalam pasar tenaga kerja. Anak laki-laki terlibat dalam bermacam-macam industri yang jenisnya lebih banyak dari pada anak perempuan, seperti perikanan, industri manufaktur dan juga konstruksi sedangkan anak perempuan lebih terlibat dalam kegiatan pertanian dan peternakan. Perbedaan kegiatan ini menggambarkan perbedaan yang mendasar mengenai bagaimana keputusan alokasi waktu bagi anak perempuan yang akan dibuat sejalan dengan dengan kondisi lingkungan rumah tangganya. Oleh karena itu, seharusnya ada penelitian yang terpisah antara anak laki-laki dan perempuan (Edmons, 2008:3632).

Dalam pasar kerja, ada perbedaan umur yang terlihat dalam beberapa jenis industri, dimana anak-anak dipekerjakan. Contohnya di Tanzania, proporsi anak-anak yang dipekerjakan dalam pekerjaan rumah tangga mengalami penurunan jika umur anak semakin meningkat sedangkan proporsi anak yang dipekerjakan dalam kegiatan pertanian dan industri mengalami peningkatan seiring dengan peningkatan umur anak. Akan tetapi, hal tersebut berbeda dengan yang terjadi di Kenya (Edmons, 2008:3636).

Status hilangnya orang tua dalam rumah tangga juga berpengaruh terhadap keterlibatan anak dalam pekerja anak. Hilangnya orangtua dalam rumah tangga ini karena meninggal dunia. Ketika ayah atau ibu hilang dari rumah tangga akan

menyebabkan anak-anak dalam rumah tangga tersebut bekerja lebih. Hal ini terjadi karena ketika salah satu orang tua hilang dari rumah tangga maka anak dalam rumah tangga tersebut akan secara langsung mengambil alih beban tanggung jawab orang tua yang hilang tersebut. Jika seorang ibu meninggal maka beban rumah tangga seperti mengasuh anak dan juga mengurus keperluan rumah tangga akan berpindah kepada anak perempuannya. Akan tetapi, jika seorang ayah yang meninggal maka beban finansial keluarga juga akan secara langsung diambil oleh anak laki-laki yang ada dalam rumah tangga. Oleh karena itu, hilangnya salah satu orang tua dalam rumah tangga akan berpengaruh terhadap keterlibatan seorang anak dalam pekerja anak (webbink dkk., 2011:633).

Urutan kelahiran anak juga merupakan salah satu faktor yang penting. Ada dugaan bahwa anak pertama dari suatu rumah tangga akan mempunyai peluang lebih untuk terlibat dalam pekerja anak (Webbink dkk. 2011:823). Dalam kondisi yang sangat sulit, sangat memungkinkan untuk anak yang lebih tua terlibat dalam pekerja anak. Sehingga akan memberikan peluang lain yang lebih untuk adiknya agar bisa bersekolah. Oleh karena itu, dalam penelitian lain juga akan banyak ditemui bahwa anak yang lebih muda dalam rumah tangga akan sedikit bekerja.

2.1.3. Karakteristik Lingkungan

Karakteristik lingkungan seperti lokasi tempat tinggal anak (*urban-rural*) diduga mempunyai pengaruh terhadap keterlibatan anak dalam pekerja anak. Akan tetapi, faktor budaya yang termasuk dalam karakteristik lingkungan

diasumsikan tidak mempunyai pengaruh (Webbink dkk., 2011:819). Secara geografis lokasi tempat tinggal anak yang berada di pedesaan atau di daerah perkotaan memengaruhi aktivitas anak seperti sekolah atau bekerja. Aktivitas anak ini pada umumnya dipengaruhi oleh aktivitas orang tuanya dan juga karakteristik anak itu sendiri (Ndjanyou dan Djenouassi, 2010:18).

Anak-anak cenderung banyak yang terlibat dalam pekerjaan dan dalam waktu yang lebih lama di daerah pedesaan daripada di daerah perkotaan. Di daerah perkotaan atau di daerah yang memiliki tingkat pembangunan yang lebih baik, infrastruktur pendidikan secara umum lebih baik sehingga mengizinkan anak-anak mereka bersekolah dengan alokasi waktu yang lebih banyak, meskipun mereka dalam keadaan miskin. Undang-undang mengenai pelarangan adanya anak yang dipekerjakan tidak cukup kuat untuk diberlakukan di daerah pedesaan dengan infrastruktur pendidikan yang lebih miskin. Perbedaan yang besar antara daerah pedesaan dan perkotaan dalam pekerjaan dan industri ini selanjutnya akan diuji dan dilakukan penelitian secara terpisah oleh peneliti (Webbink dkk., 2011:825). Menurut Webbink dkk. (2011:824), pekerja anak di daerah perkotaan merupakan fenomena sektor informal. Anak-anak tidak hanya dipekerjakan di pabrik atau di toko, tapi juga di pekerjaan menjadi pekerja rumah tangga.

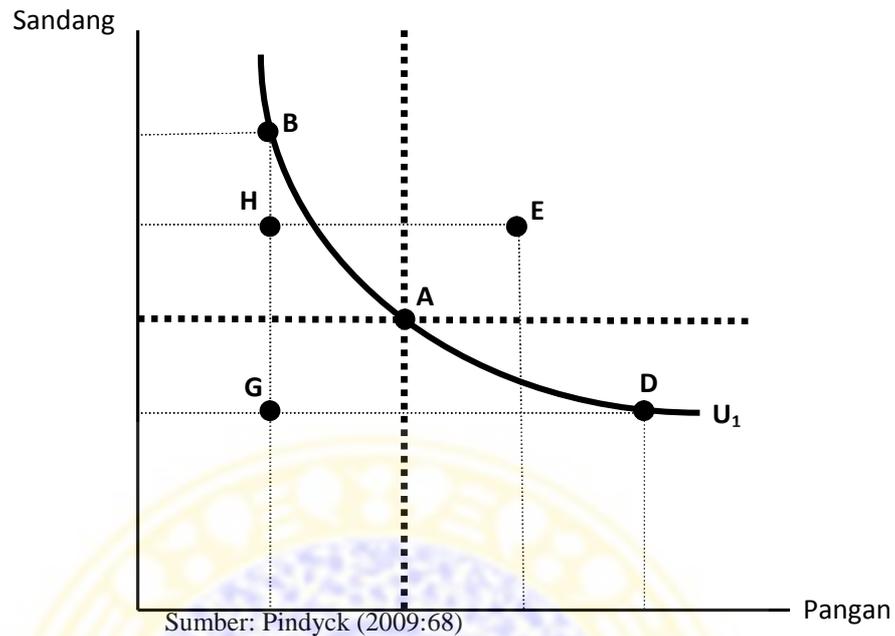
2.1.4. Aturan Keputusan dan Preferensi Rumah Tangga

Pindyck (1999:64) berpendapat bahwa perilaku konsumen dapat dipahami melalui tiga langkah, yaitu dengan mempelajari preferensi konsumen, menyadari bahwa dalam kehidupan nyata setiap orang mempunyai kendala anggaran dalam

memenuhi kebutuhannya dan yang terakhir yaitu dengan menggabungkan preferensi konsumen dan kendala anggaran untuk menetapkan pilihan-pilihan konsumen. Dalam teori perilaku konsumen terdapat asumsi yang menunjukkan bahwa seorang individu berperilaku rasional. Bersifat rasional ini merupakan suatu pemikiran dimana seseorang memutuskan untuk membeli satu barang harus mempunyai pertimbangan yang dapat memenuhi kebutuhan yang lebih baik, meskipun mempunyai pendapatan yang terbatas. Asumsi tersebut adalah:

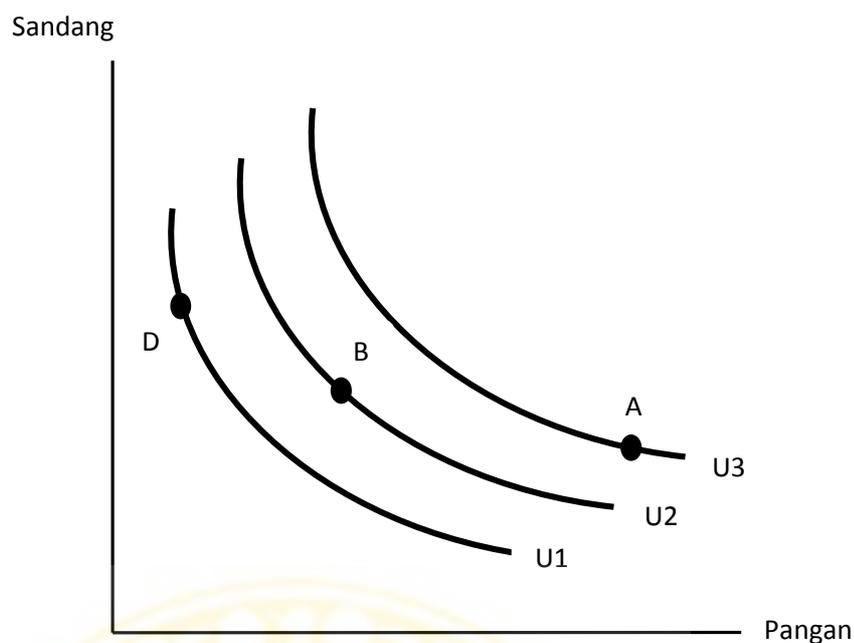
1. Preferensi lengkap untuk dua barang. Contohnya, barang A memberi kepuasan yang lebih besar dari pada barang B, ataupun sebaliknya. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa barang A dan barang B sama-sama diminati.
2. Preferensi transitif. Contohnya, barang A lebih disukai daripada barang B. Dan barang B lebih disukai daripada barang C. Sehingga dapat disimpulkan bahwa barang A lebih disukai daripada barang C.
3. *More is better*, artinya barang yang dikonsumsi semuanya baik. Jika semakin banyak kuantitas barang yang dikonsumsi maka kepuasan konsumen akan semakin meningkat.

Preferensi atau pilihan konsumen dalam mengonsumsi barang dan jasa dapat digambarkan secara grafik melalui kurva *indifference*. Kurva *indifference* adalah kurva yang menunjukkan kombinasi dua barang atau jasa yang dikonsumsi yang menunjukkan tingkat kepuasan yang sama bagi konsumen. Tingkat kepuasan yang sama ditunjukkan oleh pergerakan disepanjang kurva *indifference* (Pindyck, 2009:70).



Gambar 2.2
Kurva *Indifference*

Pada Gambar 2.2, kurva *indifference* seseorang ditunjukkan oleh U_1 . Pergerakan di sepanjang kurva menunjukkan keranjang pasar yang menggambarkan kepuasan yang sama, seperti tingkat kepuasan yang diberikan keranjang A, termasuk keranjang B dan D. Seseorang akan lebih menyukai keranjang E, karena letaknya di atas U_1 . Akan tetapi, lebih menyukai keranjang A daripada H atau G, karena letaknya dibawah U_1 . Pergeseran kurva *indifference* kekanan atau kekiri menunjukkan perubahan tingkat kepuasan seseorang. Jika kurva bergeser kekanan, maka kepuasan seseorang akan meningkat. Sebaliknya, jika kurva bergeser kekiri, maka kepuasan seseorang akan menurun. Kemungkinan perubahan tingkat kepuasan konsumen tersebut bisa dilihat pada peta indifferensi pada gambar.



Sumber: Pindyck (2009:69)

Gambar 2.3
Peta Indiferensi

Dalam konsep kurva *indifference* ini, preferensi konsumen tidak dipengaruhi oleh harga. Padahal dalam kenyataannya, semua orang menghadapi kendala anggaran. Kendala anggaran ini disebabkan oleh tingkat pendapatan yang rendah, sedangkan, keinginan seseorang untuk melakukan konsumsi barang dan jasa tertentu sangat tidak terbatas. Oleh karena itu, setelah mengetahui preferensi konsumen dan kendala anggaran yang terjadi, maka selanjutnya seseorang akan menetapkan pilihan-pilihannya agar dengan pendapatan yang terbatas dapat mencapai titik kepuasan yang maksimum.

Dalam kasus pekerja anak, terdapat aturan dalam pengambilan keputusan untuk melibatkan anak dalam pekerja anak atau tidak. Edmons (2008:3614) berpendapat bahwa keputusan untuk melibatkan anak-anak dalam dunia kerja, yang paling utama dipengaruhi oleh rendahnya tingkat pendapatan sehingga untuk bertahan hidup diperlukan pendapatan tambahan yang dihasilkan oleh anak-anak

yang dikirim dalam dunia kerja. Hal ini sejalan dengan konsep kurva *indifference*, dimana untuk memaksimalkan utilitas harus mengkombinasikan berbagai pilihan keputusan. Kendala anggaran juga dihadapi rumah tangga pada kasus pekerja anak. Kendala anggaran tersebut terjadi karena pendapatan keluarga yang rendah. Sehingga untuk memaksimalkan utilitas akibat kendala anggaran tersebut, rumah tangga dapat mengambil keputusan antara menyekolahkan anaknya atau mengirim anaknya dalam dunia kerja.

Edmons (2008:3666) menjelaskan bahwa terdapat dua model pengambilan keputusan dalam rumah tangga, yaitu memutuskan anaknya untuk bekerja atau sekolah. Model-model dalam pengambilan keputusan ini adalah model unitary atau yang juga bisa disebut *single decision-maker* (satu pengambil keputusan) dan model *multiple decision-maker* (lebih dari satu pengambil keputusan).

Pada model unitary atau *single decision maker* dalam rumah tangga, orang tua dianggap sebagai pengambil keputusan tunggal untuk menyekolahkan anaknya atau mempekerjakannya. Hal ini menimbulkan masalah mengenai peran orang tua. Orang tua yang melibatkan anaknya dalam dunia kerja beranggapan bahwa dengan terlibatnya anak dalam dunia kerja akan meningkatkan kepuasan anak-anak mereka karena mendapatkan penghasilan tambahan. Namun, hal ini membuktikan bahwa orang tua tidak menyadari dampak pekerja anak terhadap kesejahteraan anak di masa sekarang dan di masa yang akan datang.

Pada baru-baru ini, studi mengenai pengambilan keputusan dalam penentuan pekerja anak semakin berkembang. Berdasarkan fakta yang ada, tidak

hanya ada satu pengambil keputusan dalam rumah tangga. Studi empiris yang terbaru menolak model unitary atau *single decision-maker* dalam rumah tangga. Edmons (2008:3667) berpendapat bahwa alokasi waktu anak dapat dipengaruhi oleh *multiple decision-maker*. Dalam *multiple decision-maker* keputusan mengenai alokasi waktu anak akan dipengaruhi oleh ibu, ayah, keluarga besar dan bahkan anak itu sendiri.

2.1.5. Trade-off antara Bekerja atau Sekolah untuk Kasus Pekerja Anak

Salah satu prinsip ekonomi menurut Mankiw (2009:5) adalah seseorang akan menghadapi *trade-off* dalam mengambil keputusan. *Trade-off* merupakan pertukaran, dimana seseorang merelakan suatu hal untuk mendapatkan hal lain. Ketika orang-orang dikelompokkan ke dalam masyarakat, mereka akan menghadapi berbagai jenis *trade-off*. Contoh kasus yang klasik seperti “senjata dan mentega”. Ketika pendapatan suatu Negara meningkat, maka Negara tersebut akan mengalami *trade-off* antara meningkatkan persenjataan untuk keamanan Negara atau meningkatkan pembelian mentega untuk meningkatkan taraf hidup rakyatnya. Contoh lain dalam masyarakat modern adalah lingkungan bersih dan tingkat pendapatan yang tinggi. Ketika perusahaan mendapatkan pendapatan yang tinggi, maka perusahaan tersebut akan mengalami *trade-off* antara memperbaiki kualitas lingkungan agar polusi yang ditimbulkan dari limbah pabrik berkurang sehingga mengurangi jumlah pendapatannya atau tetap mempertahankan pendapatan yang tinggi dan membiarkan lingkungan tercemar akibat limbah pabrik.

Dalam penelitian ini suatu rumah tangga juga menghadapi *trade-off*, yaitu *trade-off* dalam mengambil keputusan antara melibatkan anaknya dalam pekerja anak atau menyekolahkan anaknya. Dalam kasus mengenai pekerja anak ini, orang tua akan membuat keputusan mengenai alokasi waktu anak, waktu untuk anggota rumah tangga yang lain dan mengenai pembelian barang dan jasa dalam rumah tangga. Orang tua akan menginvestasikan anak mereka untuk bersekolah sampai titik dimana biaya tambahan (*marginal cost*) dari alokasi waktu anak di sekolah sama dengan keuntungan tambahan (*marginal benefit*) yang akan diperoleh. Dengan mempertimbangkan biaya peluang (*opportunity cost*) yang akan didapat antara bersekolah atau menghasilkan uang dari bekerja (Dammert, 2009:202). Beberapa hal yang bisa mempengaruhi keputusan mengenai alokasi waktu anak menurut Edmons (2008:3660) adalah tambahan kepuasan (*marginal utility*) dari pendapatan, penilaian orang tua terhadap kesejahteraan masa depan anak, bagaimana pendidikan dan waktu bermain berpengaruh terhadap kesejahteraan masa depan anak, produktivitas anak dalam kegiatan keluarga, biaya sekolah dan juga hasil dari peluang yang tersedia untuk anak.

Waktu yang digunakan anak-anak untuk bekerja merupakan *trade-off* dengan alokasi penggunaan waktu yang lain seperti bermain, waktu belajar atau waktu untuk sekolah. Hal ini sangat berpengaruh terhadap pembangunan anak, khususnya anak-anak pada usia muda. Beberapa peneliti menganggap bahwa bermain dan waktu luang anak termasuk dalam usaha untuk mengukur biaya peluang dari bekerja (Edmons, 2008:3640). *Trade-off* antara bekerja dan kehadiran di sekolah merupakan *trade-off* yang tergantung pada bagaimana

pekerjaan itu diartikan. Pekerjaan dengan jam kerja yang banyak sehingga menyebabkan tingkat partisipasi sekolah yang rendah hanya berlaku pada anak-anak yang bekerja diluar rumah. Pemilihan waktu anak untuk sekolah, waktu luang dan semua jenis pekerjaan tergantung pada nilai bayangan dari waktu anak yang bisa berubah karena perubahan jenis pekerjaan yang dilakukan oleh anak.

2.2 Penelitian Sebelumnya

Penelitian mengenai keterlibatan pekerja anak di dalam dunia kerja di Negara yang sedang berkembang dilakukan oleh Webbink dkk., (2011). Studi ini dibedakan menjadi tiga tingkat, yaitu rumah tangga, kabupaten dan nasional dan tiga kelompok variabel penjelas, yaitu sumberdaya, struktur dan budaya. Data yang digunakan dalam studi ini berasal dari *Demographic and Health Surveys* (DHS) dengan menggunakan data terbaru dari 18 negara, yaitu Benin, Bangladesh, Chad, Kongo, *Congo-Brazzaville*, Mesir, Liberia, Moroko, Mali, Malawi, Senegal, *Sierra Leone*, Uganda, Kolumbia, Republik Dominika, Nikaragua, Peru dan India. Negara-negara ini dibedakan menjadi 221 kabupaten dengan jumlah anak yang berusia 8-13 adalah 239.120 yang terdiri dari 121.943 anak laki-laki dan 117.177 anak perempuan. Selain data tingkat rumah tangga, studi ini menggunakan informasi lingkungan pada tingkat kabupaten, yaitu dengan menjumlahkan survey-survey rumah tangga yang ada dan membuat indikator tingkat kabupaten dari karakteristik rata-rata rumah tangga dan individu.

Webbink menggunakan analisis regresi logistik multilevel untuk meneliti dampak latar belakang keluarga dan karakteristik kabupaten terhadap partisipasi

pekerja anak. Model multilevel tiga tingkat dipilih karena data yang digunakan merupakan data keluarga yang ada dalam kabupaten yang ada dalam suatu Negara dan dengan memasukkan variabel penjelas pada setiap tingkat rumah tangga dan tingkat kabupaten. Variabel dependen yang digunakan adalah variabel dummy yang menunjukkan apakah anak melakukan beberapa aktivitas ekonomi untuk bukan anggota rumah tangga dalam seminggu sebelum survey (1) atau tidak (0). Analisis ini digunakan untuk menentukan seberapa besar dampak variabel independen yang berbeda antara anak laki-laki dan anak perempuan dan diantara daerah pedesaan dan perkotaan.

Variabel independen pada tingkat rumah tangga adalah karakteristik sosial ekonomi (pendidikan orang tua, kekayaan rumah tangga), karakteristik demografi (umur, jenis kelamin, jumlah saudara perempuan dan laki-laki, urutan kelahiran, apakah anak merupakan anak kandung atau tidak dan komposisi rumah tangga). Karena data pendapatan rumah tangga yang sangat sedikit maka kekayaan rumah tangga digunakan sebagai alternatif. Kekayaan rumah tangga diukur dengan kepemilikan TV, mobil, karakteristik perumahan, dll yaitu dengan meranking semua rumah tangga berdasarkan asset mereka dari yang terendah sampai yang tertinggi dan selanjutnya menurunkannya kedalam desil kekayaan. Pekerjaan ayah dikelompokkan kedalam tiga kelompok, yaitu: *farm*, *lower non-farm (sales, service, manual occupations)*, *upper non-farm (professional, managerial, technical, clerical occupations)*. Pekerjaan ibu ditunjukkan dengan variabel dummy apakah ibu dipekerjakan (1) atau tidak (0). Pendidikan ayah dan ibu diukur dalam tahun. Anak-anak dengan orang tua yang hilang diberi skor rata-rata

dari anak-anak yang lainnya dalam database yang menunjukkan variabel karakteristik orang tua mereka. Kehadiran orang tua ditunjukkan dengan variabel dummy apakah ayah atau ibu hilang dari rumah tangga (1) atau tidak (0). Umur anak diukur dalam tahun. Jumlah saudara laki-laki dan perempuan dan urutan kelahiran diukur dengan variabel interval. Perpanjangan struktur keluarga diukur dengan mengelompokkan menjadi 3, yaitu keluarga inti (0), lebih dari dua orang dewasa dalam rumah tangga tanpa kakek dan nenek (1), lebih dari dua orang dewasa dalam rumah tangga termasuk kakek dan nenek (2). Untuk menunjukkan nilai tradisi pada tingkat rumah tangga, variabel dummy apakah ibu melahirkan anak pertamanya pada umur dibawah 18 tahun (1) dan perbedaan usia pasangan dimasukkan. Selain itu, memasukkan variabel dummy apakah rumah tangga hidup di daerah pedesaan (1) atau tidak (0).

Pembangunan di tingkat kabupaten diukur dengan persentase rumah tangga yang memiliki TV. Untuk menunjukkan tingkat fasilitas sekolah di daerah setempat dengan menggunakan rata-rata jumlah lama bersekolah dalam tahun untuk laki-laki diatas umur 13 tahun. Proporsi laki-laki dalam kelompok pekerjaan *lower non-farm* dimasukkan sebagai ukuran keterlibatan dalam pekerja anak. Sebagai ukuran tradisi dari sebuah wilayah menggunakan perbedaan usia pasangan antara suami dan istri.

Hasil dari studi ini menunjukkan bahwa anak-anak yang terlibat dalam pekerja anak lebih banyak di Afrika daripada di Amerika Latin dan Asia. Hanya di Nikaragua, persentase anak laki-laki yang terlibat dalam pekerja anak sekitar 17% sebanding dengan Negara-negara di Afrika. Anak-anak yang hidup di Benin

dan Uganda adalah yang paling banyak terlibat dalam pekerja anak, persentasenya sekitar 30%-50%. Sedangkan di Mesir, Kolumbia dan Republik Dominika yang memiliki persentase pekerja anak paling sedikit, yaitu sekitar 0,3%-5%.

Hal penting yang juga ditemukan dalam studi ini adalah perbedaan keterlibatan anak laki-laki dan perempuan dalam pekerja anak. Di beberapa Negara anak laki-laki lebih banyak terlibat dalam pekerja anak daripada anak perempuan. Perbedaan tersebut paling sedikit terjadi di Benin, yaitu dengan persentase sekitar 30% anak perempuan dan 50% anak laki-laki yang terlibat dalam pekerja anak. Di Bangladesh, perbedaan keterlibatan antara anak laki-laki dan perempuan begitu terlihat. Kedua Negara tersebut mempunyai komunitas masyarakat muslim yang paling banyak, dimana persentase wanita yang terlibat dalam pasar tenaga kerja begitu rendah. Perbedaan jenis kelamin paling banyak di Nikaragua, yaitu empat kali lebih banyak anak laki-laki daripada anak perempuan. Hanya di Malawi dan Liberia, anak perempuan lebih sedikit yang terlibat dalam pekerja anak daripada anak laki-laki.

Selain itu dari studi ini juga ditemukan perbedaan keterlibatan pekerja anak di daerah pedesaan dan perkotaan. Fenomena pekerja anak, secara sustansial lebih banyak di daerah pedesaan. Anak-anak dalam Negara-negara ini mungkin terlibat dalam pekerja intensif perkebunan seperti teh dan coklat, dan juga di pertambangan. Kecuali di Bangladesh, Mali dan India, anak-anak di daerah perkotaan yang lebih banyak terlibat dalam pekerja anak. Di Negara-negara ini permintaan pekerja anak banyak terjadi di pabrik-pabrik atau toko-toko dan industri rokok.

Diketahui bahwa anak-anak akan lebih sedikit bekerja jika orang tua mereka mempunyai tingkat pendidikan yang lebih tinggi, ayah mereka mempunyai pekerjaan yang lebih tinggi tapi bukan pertanian, dan jika rumah tangga lebih kaya. Pendidikan ibu hanya penting di perkotaan karena di pedesaan anak-anak tidak memperoleh keuntungan dari sumber daya ibu mereka. Dan di perkotaan perempuan yang menikah dan masuk ke keluarga suaminya, anak laki-laki dan perempuannya cenderung bekerja lebih banyak.

Dampak tenaga kerja ibu adalah positif dan pengaruhnya lebih kuat pada anak perempuan daripada anak laki-laki. Selain itu, anak-anak akan lebih banyak bekerja jika mempunyai saudara kandung yang lebih banyak dan khususnya jika mereka mempunyai saudara laki-laki yang lebih banyak. Semakin kebutuhan ekonomi keluarga akan semakin tinggi dengan semakin banyaknya jumlah anak sehingga mendorong anak-anak masuk kedalam pasar tenaga kerja. Pekerja anak juga semakin tinggi dalam sebuah keluarga dengan ibu yang hilang. Ibu yang mempunyai anak pertama saat usia muda, atau perbedaan usia diantara orang tua yang lebih besar tidak berpengaruh terhadap keterlibatan anak kedalam tenaga kerja secara signifikan.

Dalam penelitian ini secara keseluruhan ditemukan pekerja anak yang lebih sedikit didaerah perkotaan. Dampak yang ditemukan tidak signifikan pada faktor lingkungan lainnya, seperti: pembangunan tingkat daerah, kualitas fasilitas pendidikan lokal dan posisi perempuan. Tapi bukan berarti faktor tersebut tidak penting. Seiring dengan bertambahnya umur maka anak laki-laki dan perempuan akan lebih banyak bekerja. Akan tetapi, dampak ini lebih banyak terjadi pada anak

laki-laki. Sedangkan, hilangnya ibu meningkatkan kesempatan anak laki-laki dan perempuan untuk bekerja. Hilangnya ayah hanya menyebabkan meningkatnya tenaga kerja anak perempuan dan menyebabkan tanggung jawab ekonomi yang lebih tinggi pada anak perempuan daripada anak laki-laki.

Dalam faktor lingkungan, rata-rata perbedaan umur pasangan hanya signifikan untuk anak laki-laki. Perbedaan yang lebih besar menunjukkan lingkungan tradisional yang lebih besar dan anak laki-laki secara signifikan cenderung lebih sedikit yang terlibat dalam pekerja anak. Anak-anak di pedesaan beruntung tinggal di rumah tangga yang lebih kaya karena cenderung lebih sedikit bekerja, tapi di perkotaan anak-anak secara signifikan cenderung bekerja lebih banyak jika rumah tangganya kaya. Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan kesempatan kerja lebih banyak di kota.

Beberapa studi tentang pekerja anak lainnya terangkum dalam tabel 2.1 berikut ini:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Penulis	Tujuan Penelitian	Metode	Hasil
Ray (2000)	Mencari partisipasi tenaga kerja anak dan determinan pekerja anak	Regresi logit dan probit	<p>Variabel yang mempengaruhi pekerja anak: usia anak, usia anak yang dikuadratkan, jenis kelamin anak, tahun sekolah anak, status sekolah anak, pengeluaran per kapita, lokasi tempat tinggal, bahasa yang digunakan kepala rumah tangga.</p> <p>Variabel yang tidak signifikan mempengaruhi pekerja anak: kemampuan menulis anak, status kemiskinan, jenis kelamin kepala rumah tangga, umur kepala rumah tangga, karakteristik masyarakat.</p>
Webbink dkk. (2011)	Meneliti keterlibatan tenaga kerja anak dalam rumah tangga atau dalam usaha keluarga yang dihitung berdasarkan jam kerjanya	Regresi multilevel, juga bisa disebut mixed models atau hierarchical linear models	<p>Variabel yang mempengaruhi pekerja anak: Kekayaan, pendidikan ibu, pendidikan ayah, kepemilikan tanah, ternak, air, dan listrik, jenis kelamin anak, umur anak, umur anak yang dikuadratkan, kehilangan ayah, kehilangan ibu, perpanjangan keluarga dengan kakek nenek, perpanjangan keluarga tanpa kakek nenek, urutan kelahiran anak, urutan kelahiran anak yang dikuadratkan, jumlah saudara perempuan, jumlah saudara perempuan yang dikuadratkan, jumlah saudara laki-laki, jumlah saudara laki-laki yang dikuadratkan, lokasi tempat tinggal, rata-rata pendidikan orang dewasa, rata-rata perbedaan usia ayah dan ibu.</p> <p>Variabel yang tidak signifikan mempengaruhi pekerja anak: GDP per kapita, jumlah anak yang masih muda dalam rumah tangga dan status anak kandung.</p>

Lanjutan Tabel 2.1

Peneliti dan Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode	Hasil
Anthony dan Psacharopoulos (1997)	Menganalisis dampak jumlah saudara kandung, aktivitas saudara kandung dan struktur umursaudara kandung terhadap perkembangan sekolah anak dan kemungkinan anak untuk bekerja	The schooling-for-age (SAGE) dan dengan menggunakan model logit	<p>Variabel yang mempengaruhi pekerja anak: jenis kelamin anak laki-laki, pendidikan ayah, lokasi tempat tinggal di pedesaan, jumlah saudara kandung.</p> <p>Variabel yang tidak signifikan mempengaruhi pekerja anak: usia anak, usia anak yang dikuadratkan, pendapatan keluarga, jumlah kamar dalam rumah, status sekolah anak.</p>
Dammert (2009)	Menganalisis hubungan jenis kelamin dan perbedaan saudara kandung terhadap pekerja anak, pekerja domestik dan sekolah	Regresi Ordinary Least Square (OLS)	<p>Variabel yang mempengaruhi pekerja anak: jenis kelamin anak perempuan, urutan kelahiran anak secara dikalikan dengan jenis kelamin anak perempuan, jumlah adik kandung dikalikan dengan Jenis kelamin anak perempuan, jumlah saudara kandung, jumlah adik laki-laki dikalikan dengan jenis kelamin anak perempuan, jumlah adik perempuan, jumlah adik perempuan dikalikan dengan jenis kelamin anak perempuan, perbedaan usia dengan anak yang paling muda, perbedaan usia dengan anak yang paling muda dikalikan dengan jenis kelamin anak perempuan.</p> <p>Variabel yang tidak signifikan mempengaruhi pekerja anak: urutan kelahiran anak, jumlah adik laki-laki.</p>

2.3. Hipotesis dan Model Analisis

2.3.1. Hipotesis

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan teori serta penelitian terdahulu, maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Diduga terdapat pengaruh pendidikan orang tua, pengeluaran per kapita, kekayaan, jenis kelamin anak, umur anak, kehilangan ayah, kehilangan ibu, urutan kelahiran, lokasi tempat tinggal anak, dan ukuran rumah tangga terhadap keputusan anak untuk memilih sekolah atau bekerja.
2. Diduga terdapat pengaruh pendidikan orang tua, pengeluaran per kapita, kekayaan, umur anak, kehilangan ayah, kehilangan ibu, urutan kelahiran, lokasi tempat tinggal anak, dan ukuran rumah tangga terhadap keputusan anak untuk memilih sekolah atau bekerja, dilihat dari jenis kelamin dan lokasi tempat tinggal anak.

2.3.2. Model Analisis

Penelitian ini menggunakan model yang dikembangkan oleh Webbink dkk (2011) yang bertujuan untuk melihat partisipasi anak-anak dalam pekerja anak dan faktor apa saja yang mempengaruhinya, terkait dengan karakteristik rumah tangga seperti karakteristik sosial ekonomi, karakteristik individu dan juga karakteristik lingkungan. Penelitian ini dibangun dengan menggunakan sembilan model untuk menguji pengaruh karakteristik rumah tangga dan karakteristik lingkungan terhadap partisipasi anak memilih sekolah atau bekerja. Kesembilan model tersebut dibedakan berdasarkan jenis kelamin anak dan lokasi tempat

tinggal anak. Hal ini dilakukan karena karakteristik anak laki-laki dan perempuan yang ada di daerah perkotaan dan pedesaan pada umumnya berbeda. Perbedaan tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik orang tua dan demografi anak saja, tapi juga dipengaruhi oleh peluang kerja yang tersedia di lingkungan tempat tinggalnya (desa atau kota), ketersediaan fasilitas pendidikan, posisi wanita dalam lingkungan dan juga patriarki. Masing-masing model tersebut kemudian diestimasi dengan menggunakan metode regresi logit.

Pada model pertama, semua variabel bebas dimasukkan dalam model. Model kedua dan ketiga, model dibedakan berdasarkan jenis kelamin anak yaitu laki-laki dan perempuan. Model keempat dan kelima dibedakan berdasarkan lokasi tempat tinggal anak, yaitu pedesaan atau perkotaan. Model keenam sampai kesembilan dibedakan berdasarkan jenis kelamin anak dan juga lokasi tempat tinggal anak. Model-model tersebut ditulis sebagai berikut:

1. Model Full logit regression

$$\begin{aligned}
 stat_schl_i = & \beta_0 + \beta_1Dedu2a_i + \beta_2Dedu3a_i + \beta_3Dedu4a_i + \\
 & \beta_4Dedu5a_i + \beta_5Dedu2b_i + \beta_6Dedu3b_i + \beta_7Dedu4b_i + \\
 & \beta_8Dedu5b_i + \beta_9PCE_i + \beta_{10}lnaset_i + \beta_{11}HHsize_i + \\
 & \beta_{12}sex_ch_i + \beta_{13}age_ch_i + \beta_{14}Dmsh_hdpa_i + \\
 & \beta_{15}Dmsh_hdpb_i + \beta_{16}birth_order_i + \\
 & \beta_{17}birth_ordersq_i + \beta_{18}Dlocation_i + e_i \dots\dots\dots (2.1)
 \end{aligned}$$

2. Model girls logit regression

$$\begin{aligned}
 stat_schl_i = & \beta_0 + \beta_1Dedu2a_i + \beta_2Dedu3a_i + \beta_3Dedu4a_i + \\
 & \beta_4Dedu5a_i + \beta_5Dedu2b_i + \beta_6Dedu3b_i + \beta_7Dedu4b_i + \\
 & \beta_8Dedu5b_i + \beta_9PCE_i + \beta_{10}lnaset_i + \beta_{11}HHsize_i + \\
 & \beta_{12}age_ch_i + \beta_{13}Dmsh_hdpa_i + \beta_{14}Dmsh_hdpb_i + \\
 & \beta_{15}birth_order_i + \beta_{16}birth_ordersq_i + \beta_{17}Dlocation_i + \\
 & e_i \dots\dots\dots(2.2)
 \end{aligned}$$

3. Model boys logit regression

$$\begin{aligned}
 stat_schl_i = & \beta_0 + \beta_1Dedu2a_i + \beta_2Dedu3a_i + \beta_3Dedu4a_i + \\
 & \beta_4Dedu5a_i + \beta_5Dedu2b_i + \beta_6Dedu3b_i + \beta_7Dedu4b_i + \\
 & \beta_8Dedu5b_i + \beta_9PCE_i + \beta_{10}lnaset_i + \beta_{11}HHsize_i + \\
 & \beta_{12}age_ch_i + \beta_{13}Dmsh_hdpa_i + \beta_{14}Dmsh_hdpb_i + \\
 & \beta_{15}birth_order_i + \beta_{16}birth_ordersq_i + \beta_{17}Dlocation_i + \\
 & e_i \dots\dots\dots (2.3)
 \end{aligned}$$

4. Model urban logit regression

$$\begin{aligned}
 stat_schl_i = & \beta_0 + \beta_1Dedu2a_i + \beta_2Dedu3a_i + \beta_3Dedu4a_i + \\
 & \beta_4Dedu5a_i + \beta_5Dedu2b_i + \beta_6Dedu3b_i + \beta_7Dedu4b_i + \\
 & \beta_8Dedu5b_i + \beta_9PCE_i + \beta_{10}lnaset_i + \beta_{11}HHsize_i + \\
 & \beta_{12}sex_ch_i + \beta_{13}age_ch_i + \beta_{14}Dmsh_hdpb_i + \\
 & \beta_{15}birth_order_i + \beta_{16}birth_ordersq_i + e_i \dots\dots\dots (2.4)
 \end{aligned}$$

5. Model rural logit regression

$$\begin{aligned} stat_schl_i = & \beta_0 + \beta_1Dedu2a_i + \beta_2Dedu3a_i + \beta_3Dedu4a_i + \\ & \beta_4Dedu2b_i + \beta_5Dedu3b_i + \beta_6Dedu4b_i + \beta_7PCE_i + \\ & \beta_8lnaset_i + \beta_9sex_ch_i + \beta_{10}age_ch_i + \beta_{11}HHsize_i + \\ & \beta_{12}Dmsh_hdpa_i + \beta_{13}Dmsh_hdpb_i + \beta_{14}birth_order_i + \\ & \beta_{15}birth_ordersq_i + e_i \dots\dots\dots (2.5) \end{aligned}$$

6. Model urban girls logit regression

$$\begin{aligned} stat_schl_i = & \beta_0 + \beta_1Dedu2a_i + \beta_2Dedu3a_i + \beta_3Dedu4a_i + \\ & \beta_4Dedu5a_i + \beta_5Dedu2b_i + \beta_6Dedu3b_i + \beta_7Dedu4b_i + \\ & \beta_8Dedu5b_i + \beta_9PCE_i + \beta_{10}lnaset_i + \beta_{11}HHsize_i + \\ & \beta_{12}age_ch_i + \beta_{13}Dmsh_hdpb_i + \beta_{14}birth_order_i + \\ & \beta_{15}birth_ordersq_i + e_i \dots\dots\dots (2.6) \end{aligned}$$

7. Model urban boys logit regression

$$\begin{aligned} stat_schl_i = & \beta_0 + \beta_1Dedu2a_i + \beta_2Dedu3a_i + \beta_3Dedu4a_i + \\ & \beta_4Dedu5a_i + \beta_5Dedu2b_i + \beta_6Dedu3b_i + \beta_7Dedu4b_i + \\ & \beta_8Dedu5b_i + \beta_9PCE_i + \beta_{10}lnaset_i + \beta_{11}HHsize_i + \\ & \beta_{12}age_ch_i + \beta_{13}Dmsh_hdpb_i + \beta_{14}birth_order_i + \\ & \beta_{15}birth_ordersq_i + e_i \dots\dots\dots (2.7) \end{aligned}$$

8. Model rural girls logit regression

$$\begin{aligned} stat_schl_i = & \beta_0 + \beta_1Dedu2a_i + \beta_2Dedu3a_i + \beta_3Dedu4a_i + \\ & \beta_4Dedu2b_i + \beta_5Dedu3b_i + \beta_6Dedu4b_i + \beta_7PCE_i + \\ & \beta_8lnaset_i + \beta_9HHsize_i + \beta_{10}age_ch_i + \\ & \beta_{11}Dmsh_hdpa_i + \beta_{12}Dmsh_hdpb_i + \beta_{13}birth_order_i + \\ & \beta_{14}birth_ordersq_i + e_i \dots\dots\dots (2.8) \end{aligned}$$

9. Model rural boys logit regression

$$\begin{aligned} stat_schl_i = & \beta_0 + \beta_1Dedu2a_i + \beta_2Dedu3a_i + \beta_3Dedu4a_i + \\ & \beta_4Dedu2b_i + \beta_5Dedu3b_i + \beta_6Dedu4b_i + \beta_7PCE_i + \\ & \beta_8lnaset_i + \beta_9HHsize_i + \beta_{10}age_ch_i + \\ & \beta_{11}Dmsh_hdpa_i + \beta_{12}Dmsh_hdpb_i + \beta_{13}birth_order_i + \\ & \beta_{14}birth_ordersq_i + e_i \dots\dots\dots (2.9) \end{aligned}$$

Keterangan:

Stat_schl_i : Status sekolah, yang menunjukkan anak sedang sekolah atau bekerja. Jika *stat_schl_i* = 1 maka anak bekerja. Jika *stat_schl_i* = 0 maka anak sekolah

Dedu2a_i : *dummy* status pendidikan ayah. 1 jika SD; 0 jika lainnya

Dedu3a_i : *dummy* status pendidikan ayah. 1 jika SMP; 0 jika lainnya

Dedu4a_i : *dummy* status pendidikan ayah. 1 jika SMA; 0 jika lainnya

Dedu5a_i : *dummy* status pendidikan ayah. 1 jika universitas; 0 jika lainnya

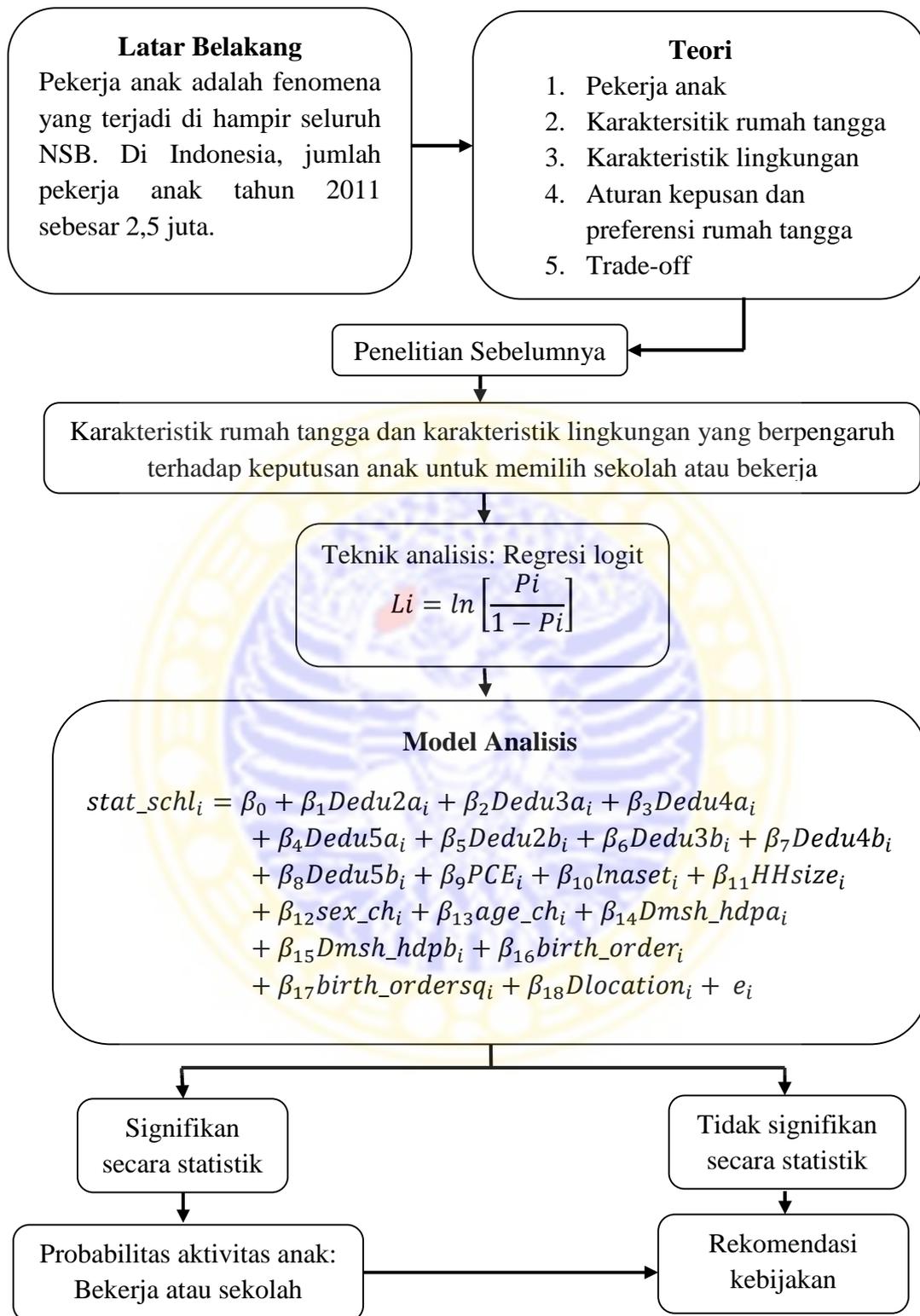
- $Dedu2b_i$: *dummy* status pendidikan ibu. 1 jika SD; 0 jika lainnya
- $Dedu3b_i$: *dummy* status pendidikan ibu. 1 jika SMP; 0 jika lainnya
- $Dedu4b_i$: *dummy* status pendidikan ibu. 1 jika SMA; 0 jika lainnya
- $Dedu5b_i$: *dummy* status pendidikan ibu. 1 jika universitas; 0 jika lainnya
- PCE_i : pengeluaran per kapita
- $Lnaset_i$: logaritma natural kekayaan untuk individu
- $HHsize$: jumlah anggota keluarga dalam suatu rumah tangga
- Sex_ch_i : jenis kelamin anak
- Age_ch_i : umur anak
- $Dmsh_hdpa_i$: *dummy* ayah dari anak masih hidup atau tidak. 1 jika masih hidup; 0 jika lainnya
- $Dmsh_hdpb_i$: *dummy* ibu dari anak masih hidup atau tidak. 1 jika masih hidup; 0 jika lainnya
- $Birth_order_i$: urutan kelahiran anak
- $Birth_ordersq_i$: kuadrat dari urutan kelahiran anak
- $Dlocation_i$: *dummy* lokasi tempat tinggal. 1 jika di desa; 0 jika di kota
- e_i : *error term*

2.4. Kerangka Berfikir

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh karakteristik rumah tangga dan lingkungan terhadap keputusan anak untuk memilih sekolah atau bekerja. Penelitian ini diawali dengan mengidentifikasi konsep pekerja anak dan konsep pilihan rasional. Identifikasi ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor

apa saja yang mempengaruhi seorang anak untuk memilih bekerja dan juga terlibat dalam pekerja anak. Secara keseluruhan, faktor-faktor tersebut meliputi karakteristik rumah tangga (faktor sosial ekonomi dan faktor demografi anak) dan juga karakteristik lingkungan. Variabel yang termasuk dalam faktor sosial ekonomi adalah pendidikan ayah, pendidikan ibu, pengeluaran per kapita dan kekayaan rumah tangga. Variabel yang termasuk dalam faktor demografi anak adalah jenis kelamin anak, usia anak, kehilangan ayah, kehilangan ibu dan urutan kelahiran anak. Sedangkan, variabel yang termasuk karakteristik lingkungan adalah lokasi tempat tinggal anak (desa/kota).

Penelitian ini menggunakan regresi logit untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keputusan anak untuk memilih sekolah atau bekerja. Masing-masing variabel dilihat pengaruhnya, baik secara parsial maupun simultan. Uraian tersebut secara garis besar dapat dilihat pada kerangka berpikir berikut ini:



Gambar 2.4
Kerangka Berfikir